

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Kajian ini dijalankan terletak di desa Tegalsambi. Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Tegalsambi berada di sebelah selatan Ibu kota Kabupaten Jepara. Desa Tegalsambi termasuk salah satu desa di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 6 Km, serta ke Ibu kota Kabupaten 4 Kmmil laut. Untuk menuju Desa Tegalsambi bisa ditempuh dengan kendaraan sekitar 20 menit dari Ibu kota Kabupaten. Luas wilayah daratan Desa Tegalsambi ialah 251 Ha dengan panjang pantai 500 m. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, bisa dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi, serta lain-lain.<sup>1</sup>

Desa Tegalsambi berdampingan ataupun dibatasi oleh desa ataupun kelurahan yang lain. Adapun batas-batas Desa Tegalsambi, yakni: Sebelah Utara : Kelurahan Karangkebagusan Sebelah Timur : Desa Mantingan Sebelah Selatan : Desa Demangan Sebelah Barat : Desa Teluk Awur serta Pantai Utara Bagian Barat Di dalam pembagian wilayahnya, Desa Tegalsambi terbagi menjadi 8 dusun dengan 12 RT serta 2 RW. Adapun dusun-dusun tersebut ialah dusun Bejagan, Mororejo, Gegunung Olo, Gegunung Bagus, Tegal, Bendo, Kauman, serta Jrakah. commit to user 32 Secara topografi, Desa Tegalsambi bisa dibagi dalam dua wilayah, yakni wilayah pantai serta wilayah dataran rendah di bagian barat serta wilayah dataran tinggi di bagian timur. Dengan kondisi topografi demikian, Desa Tegalsambi memiliki variasi ketinggian antara 1 m sampai dengan 20 m dari permukaan laut. Daerah terendah ialah di wilayah dukuh lembah yang meliputi RT 01 RW 01, RT 09 RW 02, RT 10 RW 02, RT 11 RW 02, serta daerah yang tertinggi ialah di wilayah

---

<sup>1</sup> Observasi yang dijalankan oleh penulis pada 01 Oktober 2022, 13:00.

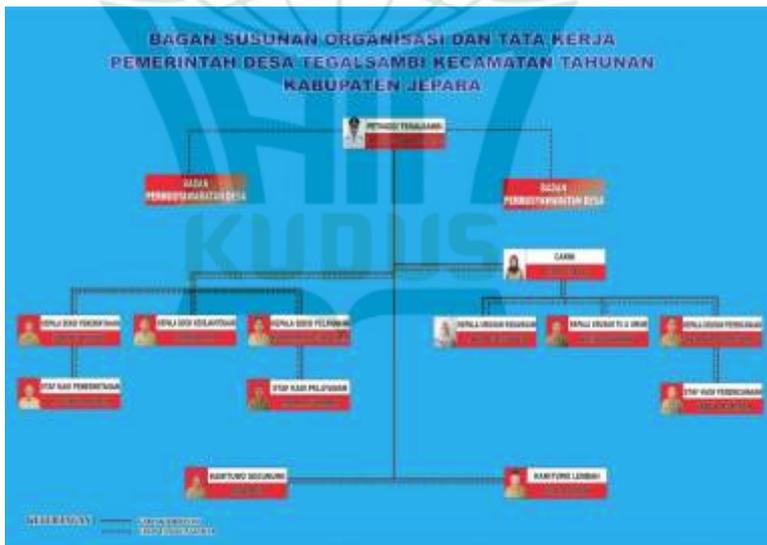
dukuh gegunung RT 05 RW 01, RT 06 RW 02, serta RT 12 RW 02.<sup>2</sup>

**2. Sejarah**

Kabayan tegalsambi menceritakan jika kisah tegalsambi ini diawali ketika zaman dahulu hidup seorang pria yang mempunyai nama Mbah Hasan Dasuki dan juga istri kalia yang cantik, Mbah Hasan menjalankan pekerjaan di sektor pertanian, beliau sayang sekali terhadap istrinya hingga dirinya tidak tega apabila harus meninggalkan istri di rumah. Akhirnya dirinya memutuskan untuk mengajak istrinya pergi ke ladang, mereka hidup dengan sangat harmonis, di setiap harinya ia pergi ke ladang sambil memandangi wajah istrinya yang cantik di gubuk beristirahat, kemudian dari situ orang mengetahui tegalsambyani Tegal atau kebun yang digarap dan sesekali di sambangi dengan memandangi wajah istri.<sup>3</sup>

**3. Struktur Organisasi**

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**



<sup>2</sup> Observasi yang dijalankan oleh penulis pada 01 Oktober 2022, 13:00.

<sup>3</sup> Slamet Riyadi, wawancara dengan peneliti, 02 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip.

#### 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Komposisi penduduk sesuai dengan mata pencaharian bisa dipergunakan dalam memahami jenis mata pencaharian masyarakat dominan serta perbandingan diantara jumlah masyarakat yang mempunyai profesi tertentu dengan yang berprofesi lain dan gambaran struktur ekonomi daerahnya. Penduduk Desa Tegalsambi mempunyai aktivitas ekonomi yang berada di sektor pertanian ataupun non pertanian. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai tukang kayu ukir yakni sebanyak 754 jiwa. Aktivitas di bidang pertanian dijalankan masyarakat khususnya di lahan persawahan, perkarangan serta tegalan. Usaha menanam padi dijalankan oleh masyarakat ketika datang musim penghujan. Sementara pada lahan tegalan diusahakan untuk ditanami jagung serta ketela pohon yang biasanya hasil dari pertanian tersebut akan dikonsumsi sendiri. Berikutnya pada lahan perkarangan biasanya akan ditanami dengan tanaman buah seperti buah rambutan, jambu serta mangga.

Berikut ialah tabel komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

- 1) Petani 214
- 2) Buruh tani 43
- 3) Peternakan 204
- 4) Pedagang 151
- 5) Wirausaha 258
- 6) Karyawan swasta 156
- 7) PNSPOLRI serta TNI 51
- 8) Pensiunan 9
- 9) Tukang bangunan 8
- 10) Tukang kayu ukir 754
- 11) Lain-lain Tidak Tetap 102
- 12) Nelayan 65
- 13) Montir 19
- 14) Guru 51.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi yang didapatkan oleh penulis pada 02 Oktober 2022.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit penulis menjalankan wawancara kepada beberapa narasumber, yakni dari sesepuh, kiai, kepala desa, kabayan serta masyarakat Desa Tegalsambi. Untuk melengkapi data yang masih belum komplit, penulis juga menjalankan observasi dengan mencari referensi terkait “Makna Filosofis Tradisi Perang Obor yang ada di Desa Tegalsambi.

### 1. Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Tahunan Jepara

Indonesia termasuk negara kepulauan yang mempunyai berbagai suku, kepercayaan serta etnis. Oleh karenanya dari ujung timur hingga ujung barat Indonesia mempunyai berbagai tradisi yang sangat beragam serta unik di setiap daerahnya. Salah satu tradisi yang saat ini dilestarikan oleh masyarakat Desa Tegalsambi Tahun Jepara ialah Tradisi Perang Obor. Seorang kiai yang ada di Desa Tegalsambi memeparkan jika pelestarian tradisi perang obor ialah atraksi dua pria saling memukulkan daun pisang serta pelepah kelapa yang telah dibakar ke bagian tubuh lawan. Tradisi ini termasuk suatu wujud rasa syukur penduduk kepada Tuhan yang maha esa karena sudah memberikan keselamatan, kesehatan serta rezeki yang melimpah.<sup>5</sup>

Kepala desa juga memeparkan jika tradisi Perang Obor dijalankan di bulan Dzulhijjah pada kalender Hijriyah tepatnya di hari Senin pahing. Di dalam perang obor menampilkan tindakan memukulkan daun pisang serta pelepah kelapa yang telah dibakar. Hal ini diyakini sebagai usaha tolak bala. Walaupun aksinya cukup berbahaya namun tradisi ini senantiasa dilestarikan serta bisa menarik perhatian warga setempat serta pengunjung yang berasal dari luar daerah Jepara.<sup>6</sup>

Halo senada juga dinyatakan oleh Kabayan Desa Tegalsambi jika perang obor termasuk suatu tradisi

---

<sup>5</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>6</sup> Agus Santoso, wawancara dengan peneliti, 02 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip.

budaya yang ada pada warga tegalsambi kabupaten Jepara yang dijalankan dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap rezeki serta panen yang sudah diperoleh selama 1 tahun. Tradisi ini dijalankan di bulan Dzulhijjah serta dijalankan secara rutin di setiap tahun, tempat pelaksanaannya ada di daerah perempatan tegalsambi yang mengarah ke pantai teluk awur Jepara serta diiringi dengan wayang kulit pada malam sebelum tradisi perang obor dijalankan, biasanya acara ini melibatkan pemuda desa sebanyak 15 orang atau lebih.<sup>7</sup>

Diceritakan oleh kiai yang ada di Desa Tegalsambi jika Tradisi Perang Obor Sesuai dengan cerita yang ada, cerita dari perang obor ini terjadi karena adanya keteledoran yang dijalankan oleh seorang pengembala di mana pengembala tersebut menelantarkan beberapa kerbau yang tengah digembala. Ada seorang petani yang kaya raya di desa tegalsambi, petani tersebut mempunyai nama Kyai Babadan. Kyai ini memiliki binatang peliharaan yang jumlahnya sangat banyak khususnya seperti sapi serta kerbau. Akan tetapi karena beliau tidak bisa mengurus beberapa binatang peliharaan tersebut maka beliau meminta pertolongan untuk mengurus hewan peliharaannya kepada Ki Gemblong. Ki Gemblong pada mulanya sangat tekun dalam memelihara serta menjaga beberapa ternak tersebut oleh karenanya binatang ternak tersebut terlihat sehat serta gemuk. Ki Gemblong yang tengah menggembala beberapa hewan ternak di pinggir sungai kembangan asik melihat beberapa ikan yang terdapat di sungai itu. Dengan tidak berpikir panjang dirinya langsung menangkap beberapa ikan tersebut, setelah itu hasil tangkapan dibakar serta dimakan olehnya di kandang. Sesudah kejadian tersebut Ki Gemblong di setiap harinya senantiasa menangkap ikan, oleh karenanya dirinya lupa mengenai tugas dalam menggembala ternak. Akhirnya sapi serta kerbaunya menjadi sakit serta kurus, bahkan ada juga yang mati. Kondisi ini membuat Ki babadan kemudian menjadi

---

<sup>7</sup> Slamet Riyadi, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

bingung. Seiring berjalannya waktu beliau memahami mengenai faktor yang membuat binatang ternak yang dimilikinya menjadi sakit serta kurus. Hal itu disebabkan oleh perilaku Ki Gemblong yang tidak memperhatikan peserta tidak mengurus hewan ternaknya. Melihat kejadian seperti itu kemudian Kyai Babadan menjadi marah. Berikutnya Kyai Babadan mendatangi Ki Gemblong yang tengah asik membakar ikan tangkapannya. Berikutnya memukul Ki Gemblong dengan memakai obor yang terbuat dari pelepah kelapa yang dibawa olehnya. Kebetulan di sungai tersebut terdapat beberapa blarak. Karena mendapatkan tindakan yang tidak mengenakan kemudian Ki Gemblong mencoba melawan. Dirinya merampas obor yang dimiliki oleh Kyai Babadan kemudian membalas pukulan tersebut oleh karenanya terjadi perang obor yang mana api dari obor tersebut berserakan di mana-mana. Berbagai percikan dari api itu membakar suatu tumpukan jerami yang berada di sekitar kandang ternak. Sehingga kobaran dari api itu menyebabkan beberapa binatang ternak yang ada di dalam kandang lari serta dengan tidak diduga beberapa ternak yang awalnya sakit kemudian menjadi sembuh. Oleh karenanya mereka menjadi heran dengan kondisi seperti itu jika ternak yang awalnya sakit kemudian menjadi sembuh. Memahami kejadian tersebut maka mereka mengakhiri peperangan yang dijalankan.<sup>8</sup>

Warga yang ada di Desa Tegalsambi memeparkan jika dalam prosesi perang obor biasanya acara akan diawali dengan desolunya daun pisang yang kering serta pelepah kelapa oleh tamu undangan ataupun tokoh adat. Berikutnya para peserta akan memukul obor dari daun pisang serta pelepah kelapa yang sudah menyala. Berikutnya percikan api bakal dengan sendirinya menyebabkan para penonton akan menyingkir. Pada saat proses perang obor tengah dijalankan maka disiapkan juga sesaji seperti halnya kepala kerbau, nasi golong, tumpeng, ketupat, ingkung, bubur merah putih, arang-arang

---

<sup>8</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

kembang, lima macam jajan pasar, pisang raja serta kembang/bunga.<sup>9</sup>

## 2. Makna Filosofis yang Terdapat pada Pertunjukan Perang Obor di Desa Tegalsambi Tahunan Jepara

Berdasarkan hasil wawancara yang dijalankan oleh penulis kepada beberapa informan jika ada beberapa makna filosofis dalam upacara Tradisi Perang Obor diantaranya seperti yang dikatakan oleh kiai yang ada di Desa Tegalsambi jika acara perayaan Tradisi Perang Obor mempunyai banyak sekali makna diantaranya ialah *pertama*; rasa syukur serta tolak balak, *kedua*; keberanian serta cahaya *ketiga*; hubungan manusia dengan tuhan, *keempat*; sabar serta meminta maaf: *kelima*; pasrah/tawakal.<sup>10</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh warga yang ada di Desa Tegalsambi jika kita sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tegalsambi ini mempercayai dengan melestarikan budaya dari nenek moyang bakal terhindar dari mara bahaya serta tradisi ngajarkan kepada kita jika selalu bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan.<sup>11</sup>

Kiai yang ada di Desa Tegalsambi juga menambahkan terkait makna ketika prosesi Perang Obor sedang dijalankan, disiapkan pula sesaji yang bermakna bagi masyarakat Desa Tegalsambi seperti:

### a. Simbol Rasa syukur

Hal itu di lihat dari adanya Kepala kerbau: simbol rasa syukur serta penolak bala. Dengan cara itulah, masyarakat Desa Tegalsambi, bisa mensyukuri nikmat berupa rezeki yang diberikan Tuhan dalam kurun waktu satu tahun. Diberikannya rasa aman, tentaram serta hidup rukun dalam sebuah masyarakat yang notabennya campuran semua

---

<sup>9</sup> Zainuddin, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>10</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Zainuddin, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 4, transkrip.

Agama ataupun perbedaan golongan. Dengan cara itulah, masyarakat Desa Tegalsambi, bisa mensyukuri nikmat berupa rezeki yang diberikan Tuhan dalam kurun waktu satu tahun. Diantara makna rizeki ialah semua hal yang keluar masuk pada diri dengan manfaat serta anugerah sejati. Nikmat ialah rasa yang bisa dirasakan dari sifat maslahat. Tempat tidur yang empuk bisa dibeli namun tidur yang enak ialah rizki. Iya bisa saja dikaruniai alas koran yang tidak begitu baik serta tidak di ranjang yang teduh. Hidangan yang berharga mahal bisa dipesan namun kelezatan makanan tersebut ialah Rizki. Iya bisa saja memperoleh wadah daun pisang yang sederhana serta tidak dari piring emas serta gelas yang berhias intan.

#### **b. Tolak Bala' serta Keberanian**

Sementara penolak bala' dimaknai oleh masyarakat Desa Tegalsambi sebagai:<sup>12</sup>

- 1) Rasa aman, rasa aman termasuk kebutuhan dasar semua manusia serta hanya bisa didapatkan melalui “sebuah hubungan yang penuh kehangatan serta dilandasi rasa percaya”. Jika hal itu didapatkan maka bakal membuat seseorang/individu merasa jika dirinya dicintai, diinginkan, serta dihargai.
- 2) Tenang serta Tentaram, Perasaan tenang serta tentram termasuk keinginan yang ada dalam diri setiap orang Desa Tegalsambi. Dalam menjalani kehidupan ini seseorang seringkali merasakan kebahagiaan serta kesedihan. Setiap tahap perkembangan seseorang bakal dihadapkan pada masalah yang berbeda-beda dengan penanganan yang berbeda-beda pula. Masalah yang timbul serta tidak bisa teratasi dengan baik bisa menyebabkan kesedihan, serta apabila tidak segera diatasi bakal menjadi perasaan tertekan

---

<sup>12</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

dalam diri seseorang. Begitu pula sebaliknya hal-hal yang menyenangkan mampu membuat seseorang merasakan sebuah kebahagiaan. Pengalaman hidup baik perasaan sedih ataupun bahagia pernah dirasakan seseorang pada tahap perkembangan masa usia lanjut di sepanjang hidupnya. Hal tersebut yang menjadikan kepercayaan masyarakat Desa Tegalsambi dengan melestarikan budaya perang obor ini memakai sesajen kepala kerbau.

- 3) Hidup rukun. Hidup rukun ialah hidup dalam suasana yang baik, damai, saling menyayangi, tidak bertengkar satu sama lain, bersatu hati, serta selalu menjaga hubungan baik. Hidup rukun dengan sesama manusia bakal membuat hubungan menjadi harmonis. Dalam sebuah masyarakat Desa Tegalsambi yang notabennya campuran semua Agama ataupun perbedaan golongan.

Sementara di lihat dari adanya memukul obor dari pelepah pisang yang kering antara peserta satu dengan lawannya. Pelepah pisang memiliki makna pemberani serta memberikan cahaya selain itu dari adanya pukul pukulan obor dari pelepah pisang yang kering bisa di percaya menolak bala' bagi masyarakat Desa Tegalsambi.

### **c. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Hal itu di lihat dari adanya:

- 1) Nasi golong: Nasi golong biasa disajikan ketika seseorang ataupun kelompok, bahkan keraton yang menjalankan suatu ritual. Dengan adanya nasi golong masyarakat Desa Tegalsambi mempercayai jika dengan menyediakan makanan khas raja tersebut apa yang diinginkan bisa tercapai. Seperti halnya pertanian dengan hasil yang melimpah, perdagangan serta pekerjaan serta usaha yang lain.
- 2) Tumpeng: bagian atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara

bagian bawah menggambarkan hubungan manusia dengan sesama. Yang dimana masyarakat Desa Tegalsambi bukan hanya Islam saja, tapi ada beberapa Agama yang bisa hidup berdampingan.

- 3) Bubur abang putih: dalam tradisi perang obor mempunyai makna menghormati asal-usul diri manusia. Masyarakat Desa Tegalsambi mempercayai tenggang rasa ialah sikap hidup yang mencerminkan rasa menghormati serta menghargai orang lain. Tenggang rasa ialah sikap yang sebaiknya harus dimiliki oleh setiap manusia. Peralnya, sikap tenggang rasa memiliki banyak sekali manfaat serta dampak baik bagi kehidupan. Sebagai makhluk sosial masyarakat Desa Tegalsambi tidak bisa hidup sendiran, oleh karenanya mereka harus saling menghormati serta menghargai.

Beberapa hal menghormati serta menghargai orang lain.<sup>13</sup>

- 1) Menghargai Orang Lain Bukan Menunjukkan Kelemahan. Sejak dahulu, masyarakat merasa lemah serta kalah jika kita bersikap menghargai orang lain, dengan sikap kita/seseorang dengan menghargai keputusannya berarti kita/seseorang sudah mengajarkan kepada orang lain bagai mana mereka juga harus menghargai pendapat orang lain, sehingga tidak diperlukan adanya perselisihan. Jadi menghargai bukan berarti kalah ataupun lemah tetapi kita memiliki pemikiran yang sangat dewasa.
- 2) Menjadi Lebih Matang. Dengan bersikap saling menghormati tentu seseorang bakal menghindari untuk menjaga ucapan kita, karena dari sinilah yang paling sering terjadi perselisihan, meskipun orang lain memancing emosi kita, sebaiknya kita tahan amarah kita serta menjawab dengan tenang.

---

<sup>13</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

Hal itu memang sangat sulit untuk dijalankan namun dengan berjalannya waktu seseorang bakal semakin matang, dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan tidak mengikutsertakan emosi dalam berfikir maka keputusan yang bakal diambil bakal lebih baik.

- 3) Orang Lain bakal Menghormati. Sikap menghargai orang lain termasuk nilai manusia yang terbaik di dunia, tak ternilai harganya. Dimanapun serta kemanapun kita bepergian, jika kita selalu bersikap menghormati serta menghargai orang lain, maka hati orang lain bakal terbuka serta bakal berbalik menghormati kita. Saling menghormati tentu di bangun dengan rasa pengertian serta kebajikan, tidak dengan cara-cara yang keras serta negatif. Hargai orang lain, misalnya dalam suatu masyarakat ada yang berbeda agama, golongan maka kita harus menghargai.
- 4) Komunikasi serta Kerjasama bakal terbangun. Bersaing secara sehat ialah wajar, namun jangan sampai menimbulkan perselisihan, meskipun berbeda pendapat tetapi harus saling pengertian, dengan saling menghormati serta menghargai komunikasi bisa dijalankan sehingga kerjasamapun bisa terbangun.
- 4) Arang-arang kambang: dalam tradisi petang obor mempunyai makna menghormati leluhur seperti menghormati Mbau Rekso (penjaga gaib) Kali Wisu, yakni Mbah Tunggal Wulung. Lima macam jajan pasar: menggambarkan hari pasaran Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Pahing, serta Legi). Pisang raja: harapan serta yang terakhir ada kembang: perwujudan kebaktian kepada nenek moyang.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

#### d. Sabar serta Minta Maaf

Di lihat dari adanya ketupat: dengan adanya ketupat pada saat menjalankan tradisi perang obor maka mempunyai makna sabar serta meminta maaf.

- 1) Sabar, Sabar ialah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dijalankan, menahan diri dari emosi, serta bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit ataupun sedang mengalami musibah.<sup>15</sup> Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut termasuk satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah. Kualitas diri seseorang bakal terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Semakin sabar seorang hamba maka bakal semakin kuat dalam melewati setiap cobaan. Sabar sendiri dimaknai oleh masyarakat Desa Tegalsambi sangat luas, tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah SWT, namun juga menahan diri dari nafsu, menahan diri saat di beri kelapangan ataupun tatkala dihadapkan dalam situasi yang sempit.
- 2) Meminta maaf. Yang dimana pada saat tradisi berlangsung para masyarakat menyediakan ketupat sehingga identik dengan hari raya yang dimana mereka mempunyai makna saling memaafkan.<sup>16</sup>

#### e. Pasrah/Tawakal

Di lihat dari adanya Dekem ataupun ingkung ayam: dalam tradisi perang obor mempunyai makna pasrah kepada Tuhan. Maksud sikap pasrah masyarakat Desa Tegalsambi, yakni ungkapan yang terkait dengan sikap menerima sesuatu/narima. Nrimo, diyakini sebagai karakter masyarakat Desa Tegalsambi dalam menjalani hidup. Masyarakat Jawa

---

<sup>15</sup> Ahmad Soleh, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>16</sup> Slamet Riyadi, wawancara dengan peneliti, 03 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip.

yang ada di Desa Tegalsambi meyakini jika setelah bekerja keras maka hal yang dijalankan ialah nimo apapun hasil yang diberikan oleh Tuhan serta bersyukur atas berkah yang sudah diberikan oleh Tuhan atas kerja keras yang sudah dijalankan.

### C. Hasil Analisi Data

#### 1. Analisis Data Penelitian Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Taunan Jepara

Dari hasil deskripsi data penelitian bisa disimpulkan bahwa tradisi perang obor bisa dilihat dari 3 aspek yakni:

##### a. Tradisi Ritual Perang Obor



Manusia serta budaya hubungannya sangat erat, sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya, kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan simbol-simbol serta nilai-nilai sebagai hasil dari tindakan manusia.<sup>17</sup> Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yakni paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Octavia Pas. Levi Staus, *Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), XXXIV.

<sup>18</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, 2000), 26.

Simbol ialah segala sesuatu yang bermakna dalam arti dia mempunyai makna refrensial, suatu simbol mengacu pada pengertian yang lain, simbol ini berbeda dengan tanda. Tidak mengacu pada apa-apa, sebuah tanda pada dasarnya tidak bermakna serta tidak mempunyai nilai. Simbolisme sangat menonjol perannya dalam masyarakat tradisi ataupun adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang termasuk warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Bentuk macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional termasuk pendekatan manusia kepada penguasanya.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam selamatan mempunyai makna serta tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dipergunakan dalam upacara tradisional, simbol-simbol itu antara lain seperti bahasa serta benda-benda, maksud serta tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara selamatan disebut dengan sajen.<sup>19</sup>

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud serta tujuan upacara yang dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara melestarikan.<sup>20</sup>

Demikian juga yang terjadi dalam tradisi ritual perang obor, jika kita amati simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut mempunyai makna yang jarang sekali dipahami oleh sebagian masyarakat pendukungnya. Maka yang luhur itu

---

<sup>19</sup> Efa Ida Amaliyah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018: 395.

<sup>20</sup> Efa Ida Amaliyah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara, 396.

terdapat dalam simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda ataupun sajian-sajian yang ada.

#### **b. Asal Usul Perang Obor**

Tradisi perang obor ini diperkirakan sudah ada sejak lama pada masa kerajaan demak, masyarakat Tegalsambi tidak ada yang tahu secara pasti kapan munculnya tradisi perang obor tersebut, mereka hanya mendengarkan cerita-cerita yang diwariskan antar generasi ke generasi. Masyarakat Tegalsambi tidak bisa menceritakan secara mendetail tentang tradisi perang obor, mereka hanya memeparkan jika upacara ini sudah ada sejak lama, masyarakat Tegalsambi hanya tinggal meneruskan adat yang sudah berjalan secara turun-temurun.<sup>21</sup>

#### **c. Proses Ritual Perang Obor**

Ritual perang obor termasuk tradisi keagamaan sebagai hasil sinkretisme serta akulturasi antara Islam serta budaya (kejawan) yang dikembangkan oleh masyarakat Tegalsambi, sebelum menjalankan perang obor ada ritual-ritual khusus yang harus dijalankan, sebelum acara perang obor dimulai terlebih dahulu diadakan bari'an (ziarah kubur) ke makam leluhur, menurut kepala Desa setempat yang pertama ke makam mbah Tegal, kemudian dilanjutkan ke makam mbah Gemblong di perempatan Desa (yang konon termasuk petilasan mbah Gemblong). Seminggu kemudian dilanjutkan berziarah ke makam Kyai Babadan, Mbah Surgi Manis, Mbah Wulung, Mbah Sudimoro serta mbah Datuk serta acara selanjutnya ialah masyarakat menjalankan bari'an serta khataman Al-Qur'an di masjid.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Efa Ida Amaliyah, Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (2019), 249.

<sup>22</sup> Zainal Aris Tanto, "Perang Obor Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara, 90.

- 1) Barian Tegal (makam kyai Dasuki). Dijalankan sesuai dengan penanggalan jawa yang jatuh pada hari senin pahing malam selasa pon pada pukul 12.30 wib (setelah sholat dzuhur) di punden mbah Tegal letaknya kurang lebih 20 meter dari pesantren Nurul Huda.
- 2) Punden Perempatan (makam kyai Tegalsari) punden ini terletak disebelah barat perempatan Desa Tegalsambi, dijalankan pada penanggalan jawa yang jatuh pada hari kamis kliwon malam jum'at legi, dinamakan bari'an perempatan karena lokasi pelaksanaan ritual bari'an berada pada salah satu sudut perempatan Desa Tegalsambi.
- 3) Ritual Punden Gambiran (Kyai Babadan's grave) dilaksanakan pada acara Jawa yang jatuh pada hari Kamis malam Jumat pada Kyai Babadan's grave pada pukul 13.30 WIB.
- 4) Ritual Punden Doromanis (Kyai Surgimanis' grave) dilaksanakan pada hari yang sama setelah ritual Punden Gambiran, lokasi makamnya di tengah-tengah sawah di Desa Tegalsambi.
- 5) Ritual Punden Bendo (Kyai Tunggul Wulung's grave) dilaksanakan setelah ritual Punden Doromanis pada hari yang sama, lokasi makamnya di tengah-tengah pemukiman penduduk atau lebih tepatnya di halaman rumah salah satu penduduk.
- 6) Ritual Punden Sorogaten (Kyai Sorogaten's grave) dilaksanakan pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon di Masjid Baituz Dzakirin pada pukul 12.30 WIB setelah sholat Dzuhur..
- 7) Punden Jrakah (makam kyai Sudimoro).<sup>23</sup>  
Bari'an tersebut bertujuan untuk meminta izin dari para leluhur Desa Tegalsambi

---

<sup>23</sup> Santi.Dyah Puspa Ratri," Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah," *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, 2010. 31.

supaya dalam pelaksanaan acara utama, yakni perang obor, tidak ada hambatan yang mengganggu jalannya acara. Dalam pelaksanaan barisan, setiap kepala keluarga diharuskan membawa bekal makanannya sendiri-sendiri dan dibagikan rata dengan masyarakat lain, sehingga sama halnya orang lain memakan makanan kita dan kita memakan makanan orang lain.

Kemudian, dijalankan penyembelihan seekor kerbau jantan (kerbau giro) yang belum pernah dipergunakan untuk membajak sawah. Penyembelihan kerbau ini untuk dikonsumsi bersama warga Desa. Salah seorang perangkat biasanya menaruh sesaji di persimpangan Desa, sesaji tersebut berisi darah kerbau, jeroan, dan daging. Sesaji ini dimasukkan ke dalam wadah yang terbuat dari tanah liat dan ditujukan bagi dhanyang yang dipercayai ikut menentukan keselamatan Desa Tegalsambi.<sup>24</sup>

Perang Obor ini diperingati setiap tahun pada bulan Dzulhijjah, pada hari Senin pada malam Selasa, di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Ribuan penonton dari berbagai desa di sekitarnya menghadiri acara ini. Upacara ini dihadiri oleh kepala desa yang memakai pakaian Jawa. Mereka percaya bahwa Perang Obor bisa menghindarkan masyarakat dari bencana dan acara ini dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang bisa menyebabkan penyakit. Obor dalam tradisi ini ialah gulungan atau bendelan pelepah kelapa (blarak) yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang yang kering (klaras) dengan panjang 3-5 meter.<sup>25</sup>

Siapapun yang menjadi pemimpin harus menyediakan ruangan kosong di rumah mereka

---

<sup>24</sup> Santi Dyah Puspa Ratri, "Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah," 36.

<sup>25</sup> Zainal Aris Tanto, "Perang Obor Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara, 92.

sebagai tempat untuk pusaka desa. Kepala desa percaya bahwa pusaka-pusaka itu ditunggu oleh khodam atau makhluk halus (goib) dan mereka percaya bahwa jika ada sedikit penyimpangan dalam tugas mereka sebagai kepala desa, itu akan berakibat fatal. Oleh karena itu, pusaka-pusaka ini menjadi pengingat atau pemberi peringatan jika terjadi penyimpangan.

Tradisi turun temurun setiap Jumat malam, Kepala Desa Tegalsambi selalu menjalankan doa di ruangan khusus di rumahnya untuk memohon keselamatan masyarakat. Doa ini dijalankan secara teratur dan tulus, sebelum menjalankan doa, kepala desa mempersiapkan kembang tujuh jenis, termasuk kembang kanthil, kembang ijo, dan mawar (kembang tujuh jenis ini bertujuan supaya apa yang menjadi tujuan hidup seseorang tercapai dan terlaksana). Setiap ada kembang yang kering, itu dikumpulkan dan disimpan di tempat khusus selama setahun.<sup>26</sup>

Pada puncak acara ini, ada empat pusaka yang dipamerkan, yakni dua pedang gendir gambang sari dan pedang sari, sebuah arca, dan sebuah bedug. Dua pedang kayu juga dipercayai termasuk bagian dari kayu yang dipergunakan untuk membangun Masjid Demak, dan disimpan di rumah kepala desa. Arca ini dianggap sebagai perwujudan dari arwah nenek moyang dan melindungi desa. Namun, pandangan seperti itu kini mulai hilang dengan semakin dalamnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam. Sementara itu, dua pedang kayu dan bedug yang ada dianggap sebagai simbol kekuatan dalam syiar Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang lemah, tetapi kuat (disymbolisasikan dengan pedang) namun masih

---

<sup>26</sup> Santi.Dyah Puspa Ratri,” Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah,” 38.

mempromosikan ajakan yang persuasif (simbol pada bedug).<sup>27</sup>

Sebelum api obor dinyalakan, kepala desa dikawal oleh pasukan perang obor. Mereka berjalan dari rumah kepala desa yang berjarak 100 meter hingga ke tengah perempatan jalan desa, dengan kepala desa mengenakan pakaian Jawa dan dikelilingi oleh api dan sesepuh desa. Obor pada upacara ini terdiri dari gulungan pelepah kelapa kering yang dalamnya diisi dengan daun pisang kering. Obor yang sudah siap dinyalakan bersamaan untuk dipergunakan sebagai alat untuk saling menyerang, sehingga terjadi benturan obor yang besar, yang disebut perang obor oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam tradisi perang obor, terdapat 15 pemain yang semuanya ialah pemuda dari desa setempat. Sebelumnya, mereka tidak memakai pakaian saat bermain, namun sekarang mereka sudah memakai pakaian dan topi. Setelah perang obor selesai, luka dan lecet pada tubuh pemain diolesi dengan minyak kelapa dan campuran tumbuhan tujuh jenis yang sudah kering dan sudah dibacakan doa selama setahun.

Ritual perang obor ini memacu mental dan keberanian, karena api obor sering mengenai peserta dan bahkan penonton yang ada di sekitarnya. Namun, tidak perlu khawatir karena panitia sudah menyiapkan ramuan yang terbuat dari minyak kelapa dan bahan lain untuk mengobati luka bakar pada peserta atau penonton, dan luka tersebut akan sembuh dengan cepat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Santi.Dyah Puspa Ratri,” Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah,” 39.

<sup>28</sup> Zainal Aris Tanto,” Perang Obor Upacara Tradisi Di Tegal Sambi, Tahunan, Jepara, 92.

<sup>29</sup> Santi.Dyah Puspa Ratri,” Cerita Rakyat serta Upacara Tradisional Perang Obor Di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah,” 40.

Tradisi ini memiliki nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang membuat tradisi ini tetap dijaga dan lestari supaya tidak hilang dalam era modern. Nilai-nilai tersebut antara lain gotong-royong dan solidaritas yang tinggi antar umat beragama. Dalam proses pembacaan doa, lebih banyak menggunakan doa yang berbasis Islam dan dilaksanakan di tempat ibadah kaum Muslim (masjid). Namun, masyarakat non-Muslim juga tidak memprotes dan menghargai proses tersebut sebagaimana dijalankan oleh nenek moyang mereka.<sup>30</sup>

Perang obor memiliki banyak nilai-nilai edukatif karena mengandung nilai-nilai moral dan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal tanggung jawab. Ini terkait dengan pentingnya menjalankan amanah, meskipun tradisi ini jauh dari nilai-nilai Islam. Namun, tradisi ini memiliki nilai-nilai dan keyakinan sendiri yang bisa memberikan perlindungan dan menunjukkan rasa syukur atas kelimpahan rezeki dan kenikmatan. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan sebagai warisan budaya. Hanya masyarakat pribumi sendiri yang bisa mengingat, menjaga, dan melestarikan budaya mereka.

Meskipun tampaknya mereka memuja roh dan kekuatan lain, esensinya tetap berfokus pada Tuhan. Oleh karena itu, agama Jawa yang didasarkan pada sikap dan perilaku mistik tetap berpusat pada Tuhan yang Maha Esa. Jerami atau batang padi yang dibakar menjadi arang dianggap sebagai tindakan taubat manusia. Membakar jerami berarti menghapus sifat buruk manusia untuk hidup yang lebih baik di masa depan. Kembang tujuh rupa yang dicampur dengan arang jerami dianggap sebagai petunjuk hidup. Angka tujuh, dalam bahasa Jawa, berarti harapan untuk mendapatkan pertolongan dari Tuhan.

---

<sup>30</sup> Alvin Noor Fitriani, Wulan Septiyani, Mengkaji Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perang Obor Terhadap Semangat Nasionalisme, *Jurnal Paris Langkis*, Vol 1, No 2, 2021, 3.

Sementara jerami yang dibakar identik dengan tindakan taubat, di mana manusia bisa meninggalkan sifat buruk mereka dan bertaubat..<sup>31</sup>

## 2. Analisis Makna Filosofis Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Tuanan Jepara

Analisis makna filosofis tradisi perang obor di desa tegalsambi sebagai berikut:

### a. Rasa Syukur

Rada syukur ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. serta beramar makruf nahi munkar. Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.<sup>32</sup>

Kepala kerbau: simbol rasa syukur. Dengan cara itulah, masyarakat Desa Tegalsambi, bisa mensyukuri nikmat berupa rezeki yang diberikan Tuhan dalam kurun waktu satu tahun. Diberikannya rasa aman, tentaram serta hidup rukun dalam sebuah masyarakat yang notabennya campuran semua Agama ataupun perbedaan golongan. Dengan cara itulah, masyarakat Desa Tegalsambi, bisa mensyukuri nikmat berupa rezeki yang diberikan Tuhan dalam kurun waktu satu tahun.

Dapat di analisis masyarakat Desa Tegalsambi meyakini jika adanya tradisi perang obor bisa menjadikan rasa syukur. Rasa syukur sendiri ialah memberikan pujian kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, tunduk serta berserah diri hanya

<sup>31</sup> Alvin Noor Fitriani. Wulan Septiyani, 8.

<sup>32</sup> Al-Qur'an Kemenag.

kepada Allah Swt. serta beramar makruf nahi munkar.<sup>33</sup>

**b. Tolak Bala’ serta Keberanian**

Sementara di lihat dari adanya memukul obor dari pelepah pisang yang kering antara peserta satu dengan lawannya. Pelepah pisang memiliki makna pemberani serta memberikan cahaya selain itu dari adanya pukul pukulan obor dari pelepah pisang yang kering bisa di percaya menolak bala’ bagi masyarakat Desa Tegalsambi.

Dapat di analisis, Sementara pada aspek tolak bala’ sendiri masyarakat Desa Tegalsambi meyakini jika adanya tradisi perang obor bisa menjadikan tolak bala’. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan pada saat wawancara. Tolak bala’ sendiri termasuk ikhtiar batin supaya terhindar dari segala macam bencana, musibah, malapetaka, serta hal-hal buruk lainnya.<sup>34</sup>

**c. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثَقُفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ  
 وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ  
 الْمَسْكَنَةُ<sup>٤</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ  
 وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ<sup>٥</sup> ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

<sup>33</sup> Imam Ghazali, “*Taubat, Sabar serta Syukur*”, *Terjemah. Nur Hichkmah*, (Jakarta : PT. Tintamas Indonesia, Cet.VI, 1983), hal. 197-203

<sup>34</sup> Efa Ida Amaliyah, Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 4, No. 2 (2019), 247.

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS Ali Imran 112).<sup>35</sup>

Hal itu di lihat dari adanya:

- 1) Nasi golong: Nasi golong biasa disajikan ketika seseorang ataupun kelompok, bahkan keraton yang menjalankan suatu ritual.
- 2) Tumpeng: bagian atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara bagian bawah menggambarkan hubungan manusia dengan sesame.
- 3) Bubur abang putih: dalam tradisi perang obor mempunyai makna menghormati asal-usul diri manusia.
- 4) Arang-arang kambing: dalam tradisi petang obor mempunyai makna menghormati leluhur.

Dapat di analisis:

- 1) Dilihat dari makna filosofis nasi golong jika masyarakat mempercayai nasi golong biasa disajikan ketika seseorang ataupun kelompok, bahkan keraton yang menjalankan suatu ritual. Dengan adanya nasi golong masyarakat Desa Tegalsambi mempercayai jika dengan menyediakan makanan khas raja tersebut apa yang diinginkan bisa tercapai. Seperti halnya pertanian dengan hasil yang melimpah,

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an Kemenag.

perdagangan serta pekerjaan serta usaha yang lain.<sup>36</sup>

- 2) Di lihat dari makna filosofis makan tumpang yang disediakan jika masyarakat kepercayaan bagian atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara bagian bawah menggambarkan hubungan manusia dengan sesama. Yang dimana masyarakat Desa Tegalsambi bukan hanya Islam saja, tapi ada beberapa Agama yang bisa hidup berdampingan.<sup>37</sup>
- 3) Dilihat dari makna filosofis bubuk abang putih jika dalam tradisi perang obor masyarakat Desa Tegalsambi mempunyai makna menghormati asal-usul diri manusia. Masyarakat Desa Tegalsambi mempercayai tenggang rasa ialah sikap hidup yang mencerminkan rasa menghormati serta menghargai orang lain. Tenggang rasa ialah sikap yang sebaiknya harus dimiliki oleh setiap manusia. Pasalnya, sikap tenggang rasa memiliki banyak sekali manfaat serta dampak baik bagi kehidupan. Sebagai makhluk sosial masyarakat Desa Tegalsambi tidak bisa hidup sendiran, oleh karenanya mereka harus saling menghormati serta menghargai.<sup>38</sup>
- 4) Dilihat dari makna filosofis arang-arang kambang bajwa masyarakat mempercayai dalam tradisi petang obor mempunyai makna menghormati leluhur seperti menghormati Mbau Rekso (penjaga gaib) Kali Wisu, yakni Mbah

---

<sup>36</sup> Efa Ida Amaliyah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara, 499.

<sup>37</sup> Efa Ida Amaliyah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perang Obor di Tegalsambi-Jepara sebagai Karakteristik Islam Nusantara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 2, 2018: 398.

<sup>38</sup> Efa Ida Amaliyah, Tradisi Perang Obor Di Tegalsambi Jepara: Kajian Maqasid Al-Shariah, 250.

Tunggal Wulung. Lima macam jajan pasar: menggambarkan hari pasaran Jawa (Pon, Wage, Kliwon, Pahing, serta Legi). Pisang raja: harapan serta yang terakhir ada kembang: perwujudan kebaktian kepada nenek moyang.<sup>39</sup>

#### d. Sabar serta Minta Maaf

Di lihat dari adanya ketupat: dengan adanya ketupat pada saat menjalankan tradisi perang obor maka mempunyai makna sabar serta meminta maaf.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali ada tindakan orang lain yang menyakitkan perasaan kita. Bila kita memendam perasaan itu, rasa sakit tersebut akan menimbulkan berbagai dampak pada kesehatan fisik dan psikologis. Rasa sakit hati bisa membahayakan kesehatan manusia, membuat hati dipenuhi dengan kemarahan, dendam, dan benci terhadap orang yang dianggap telah merugikan kita. Ini menjadi sumber stress dan depresi bagi manusia. Hati yang dipenuhi energi negatif akan mengarahkan individu untuk berkata-kata yang merugikan, mengekspresikan kemarahan secara publik, atau menghujat. Proses memaafkan ialah untuk menghentikan perasaan dendam, jengkel, atau marah akibat merasa disakiti atau didzalimi. Memaafkan ialah kesediaan untuk meninggalkan kemarahan, pandangan negatif, dan perilaku acuh terhadap orang yang sudah menyakitkan kita secara tidak adil.

Sementara permintaan maaf berguna untuk meredakan kemarahan yang ada pada orang yang disakiti. Penyesalan atas tindakan atau kata-kata di masa lalu dan janji untuk tidak mengulangi kesalahan membantu meredakan kemarahan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disakiti.

Di lihat dari adanya ketupat: dengan adanya ketupat pada saat menjalankan tradisi perang obor

---

<sup>39</sup> Susianti Aisah. Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / Issn 1979-8296

maka mempunyai makna sabar serta meminta maaf. Dilihat dari makna filosofis ketupat pada acara Tradisi Perang Obor jika masyarakat mempercayai kesabaran serta meminta maaf. Sabar sendiri termasuk Sebuah sikap menahan keinginan syarat emosi dan bertahan pada kondisi yang susah dengan tidak bersedih ataupun mengeluh. Sabar termasuk kemampuan ataupun kompetensi dalam mengendalikan diri dan juga dinilai sebagai sikap yang memiliki nilai tinggi serta menggambarkan kemampuan jiwa individu yang memiliki hal tersebut. Semakin besar kesabaran yang ada pada diri seseorang maka semakin kuat dirinya dalam menghadapi berbagai jenis permasalahan yang ada pada kehidupan. Sabar seringkali dihubungkan dengan perilaku positif yang diperlihatkan oleh seseorang ataupun individu..<sup>40</sup>

- 1) Sabar bisa diterjemahkan sebagai tindakan menahan diri dan mempertahankan kestabilan emosi, meskipun menghadapi kesulitan atau musibah. Untuk memiliki kualitas sabar, seseorang membutuhkan kelembutan dan keteguhan hati, yang termasuk satu kesatuan untuk mengikuti jalan Allah. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya mereka dalam bersabar. Semakin sabar seorang hamba, semakin kuat mereka dalam mengatasi setiap cobaan. Dalam masyarakat Desa Tegalsambi, "sabar" memiliki pengertian yang luas, bukan hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan Allah, tetapi juga menahan nafsu dan diri saat menghadapi situasi yang lapang maupun sempit.

Alquran menjelaskan bahwa sifat-sifat baik hanya akan dianugerahkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang sabar dan mempunyai

---

<sup>40</sup> Al-Khudhari, Muhammad bin Abdul Aziza, *Hakekat Sabar Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq 2001), 6.

keberuntungan yang besar. Hal ini dijelaskan dalam Surah Fussilat Ayat 35 dan tafsirnya.

وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو

حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (QS Fussilat: 35).<sup>41</sup>

- 2) Meminta maaf. Yang dimana pada saat tradisi berlangsung para masyarakat menyediakan ketupat sehingga identik dengan hari raya yang dimana mereka mempunyai makna saling memaafkan.<sup>42</sup>

#### e. Pasrah/Tawakal

Dilihat dari adanya Dekem atau ingkung ayam: dalam tradisi perang obor mempunyai makna pasrah kepada Tuhan. Maksud sikap pasrah masyarakat Desa Tegalsambi, yakni ungkapan yang terkait dengan sikap menerima sesuatu/nariman.

Dapat di analisis, tawakal ialah berserah diri kepada Allah. Dalam agama Islam, pengertian Tawakal termasuk berserah diri kepada Allah SWT. Definisi tawakal dalam ajaran agama Islam dimaknai sebagai upaya berserah diri secara penuh kepada Allah SWT dalam menghadapi ataupun sedang menunggu hasil dari suatu pekerjaan ataupun menaati

<sup>41</sup> Al-Qur'an Kemenag.

<sup>42</sup> Duwi Fitrianasari, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah serta Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, 31.

akibat dari suatu kondisi.<sup>43</sup> Hal ini berdasarkan dari firman Allah yang berbunyi :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

Artinya:”Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”. (Ath-Thalaq: 3).<sup>44</sup>

Dengan adanya makna filosofis dari adanya Tradisi Perang Obor menjadikan masyarakat Desa Tegalsambi berserah diri kepada Allah Swt. Masyarakat yang menjalankan upacara tradisi memiliki Arti penting untuk mereka. Upacara itu diadakan sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT dan untuk mengenang berbagai jasa dari para leluhur. Upacara juga menjadi sarana sosialisasi serta pengukur berbagai nilai budaya yang telah ada pada kehidupan masyarakat. Simbol ialah berbagai hal yang diterima oleh masyarakat sebagai bentuk ataupun lambang yang dialami sebagai kiasan ataupun gambaran dari sesuatu hal yang mempunyai sifat yang serupa ataupun sebab asosiasi yang jelas ataupun karena ide yang serupa.

Sejak lama serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat biasanya dari kebudayaan, negara, agama ataupun waktu yang sama. Tradisi bisa diinterpretasikan sebagai pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktek serta lain sebagainya yang dimengerti sebagai pengetahuan yang diteruskan dari generasi ke generasi termasuk metode penyampaian doktrin serta praktek itu..

Berbagai aktivitas keagamaan misalnya upacara dalam acara selamatan memiliki tujuan serta mana yang dicapai melalui berbagai simbol yang dipergunakan pada upacara tradisional. Simbol-

<sup>43</sup> Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta : QultumMedia, 2010), 98-99

<sup>44</sup> Al-Qur'an Kemenag.

simbol tersebut digunakan sebagai media untuk memperlihatkan tujuan serta maksud dari upacara yang diadakan oleh masyarakat yang mendukungnya. Dalam simbol itu juga ada misi yang bisa digunakan untuk menjaga nilai budaya dengan metode melestarikan budaya tersebut.

